

PENGARUH PENDEKATAN *MODELLING* DAN PENGETAHUAN AWAL TERHADAP HASIL BELAJAR (Studi Eksperimen pada Pelajaran Bahasa Inggris kelas V SD Cendana Pekanbaru)

M. Jakfar

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
amijakfar@yahoo.ca

Jasrial

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Mukhaiyar

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Abstract

The learning process should be presented more varied and innovative. Modeling approach is one alternative that is used. This study aims to reveal Effect of Initial modeling approach and ability to learn English Results, whereas the problems presented in this study are: (1) whether there are differences in student learning outcomes of the modeling approach to student learning in the conventional?, (2) whether students who have prior knowledge modeling approach to obtain high with higher learning outcomes of the students' learning in the conventional?, (3) whether the student has the ability to lower the initial modelling approach to obtain higher learning outcomes of the students to learn the conventional?, (4) whether there is an interaction between the modeling approach and the ability early on student learning outcomes?.

This research is a quasi experimental design with a design factorial by 2 x 2. The research was conducted in Pekanbaru Cendana Junior High School even semester academic year 2013/2014. Samples were taken with a random sampling technique purposive. Data were collected through the end of the test. Data were analyzed by t test and analysis of variance.

The results of data analysis showed that the results of student learning with higher modeling approach of the learning outcomes of students who learned in the conventional. The results of students learning English by high initial ability taught modeling approach is higher than conventional learning. The results of students learning English is based on a low initial ability taught modeling approach is higher than conventional learning. There is no interaction modeling approach and ability early on student learning outcomes.

Keyword: *Modelling, Learning Outcomes*

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan saling meningkatkan pengetahuan intelektual. Dengan demikian, setiap warga dituntut untuk terampil berbahasa. Bila setiap warga sudah terampil berbahasa, maka komunikasi antar warga akan berlangsung dengan baik. Komunikasi yang dimaksud adalah suatu proses penyampaian maksud pembicara kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Maksud komunikasi dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, dan penyampaian informasi tentang suatu peristiwa. Agar terampil berbahasa, maka guru yang mengajar bahasa di sekolah memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut.

Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dalam Permendiknas Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar mencakup 4 aspek keterampilan yaitu, (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Aspek keterampilan berbahasa dalam proses pembelajaran harus dilaksanakan secara terpadu, misalnya aspek keterampilan mendengarkan dalam proses pembelajaran dapat dipadukan dengan aspek keterampilan berbicara dan menulis. Aspek keterampilan berbicara juga dapat

dipadukan dengan aspek keterampilan membaca, dan menulis.

Sekolah Dasar pada Yayasan Pendidikan Cendana yang relatif sudah cukup lama berdiri sejak Tahun 1957 dan telah membawa banyak perubahan dan kemajuan dalam pembelajaran namun berdasarkan pengamatan penulis masih terdapat beberapa kelemahan jika dilihat dari proses dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Mata pelajaran bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Cendana merupakan suatu keharusan karena dituntut oleh visi sekolah tersebut yaitu “Mewujudkan Manusia yang Cerdas Berkarakter Kebangsaan dan Sukses Berkompetisi Global dan” dan pada umumnya siswa di lingkungan Yayasan Pendidikan Cendana belajar bahasa Inggris sejak dari Sekolah Dasar kelas satu sampai dengan kelas enam. Ternyata sampai tamat SD pada umumnya siswa belum mendapatkan hasil belajar yang baik untuk mata pelajaran bahasa Inggris. Peneliti telah mencoba untuk berdialog dengan beberapa siswa kelas V SD Cendana Rumbai dengan mempergunakan bahasa Inggris, hasilnya sangat sedikit siswa yang mampu menjawab beberapa pertanyaan yang sangat sederhana.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah salah satu strategi pembelajaran yang karakteristiknya memenuhi harapan tersebut. Strategi ini mempunyai konsep bahwa guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran yang baik dapat ditunjang dari suasana pembelajaran yang kondusif serta hubungan

komunikasi antara guru dan siswa dapat menyenangkan dan berjalan dengan baik. Berangkat dari hal tersebut, pembelajaran dengan pendekatan *modelling* diasumsikan bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna (menarik minat siswa dan memberikan kemudahan untuk memahami materi karena materi disajikan dengan contoh-contoh nyata).

Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Cendana Rumbai adalah salah satu sekolah favorit di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Secara geografis sekolah ini terletak di Komplek Enau PT. Chevron Pasific Indonesia Rumbai di Kota Pekanbaru. Dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru dan beberapa masyarakat di sekitar sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa masyarakat yang tergolong mampu di sekitar SD Yayasan Pendidikan Cendana Rumbai Pekanbaru cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah ini, karena alasan lingkungan perusahaan yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Cendana.

Memperhatikan keadaan siswa dan lingkungan serta kompetensi guru bahasa Inggris Sekolah Dasar pada Yayasan Pendidikan Cendana sangat memungkinkan untuk mencoba menggunakan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan kontekstual dengan pendekatan *modelling* yang merupakan salah satu cara untuk dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Berbagai usaha yang dilakukan untuk membangun dan mengembangkan keinginan siswa untuk belajar bahasa Inggris dengan baik serta mendapatkan hasil yang lebih baik. Pada dasarnya di dalam diri setiap manusia ada keinginan yang sangat kuat untuk belajar. Di dalam diri siswa

keinginan itu sudah ada, guru hanya mengembangkan atau memupuknya, sehingga keinginan belajar itu dapat direalisasikan dalam bentuk pembelajaran dengan pendekatan *modelling* untuk meningkatkan hasil belajar. Motivasi siswa sangat ditentukan oleh lingkungannya. Siswa akan termotivasi waktu belajar jika lingkungan belajar dapat memberikan rangsangan, sehingga siswa tertarik untuk belajar. Guru harus mengatur lingkungan yang salah satunya dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan pendekatan *modelling* dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar dengan penuh semangat.

Dalam hal penguasaan bahasa Inggris guru sekolah dasar, idealnya mereka mempunyai keterampilan terutama berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris sederhana dengan benar, baik dari segi lafal atau ejaan, kosa kata maupun tata bahasa. Hal ini tidak perlu menjadi penghalang bagi guru yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan formal Bahasa Inggris. Keuntungan dari kelas yang guru maupun siswanya memiliki bahasa pertama yang sama, dalam hal ini bahasa Indonesia, adalah guru selalu bisa *switch* ke bahasa Indonesia kalau diperlukan, dan tidak perlu memaksa diri.

Pengetahuan awal merupakan pikiran seseorang yang ada dalam struktur pengetahuan yang disebut skemata. Setiap skemata berfungsi sebagai filter dan fasilitator bagi ide-ide dan pengalaman baru. Skemata mengatur, mengkoordinasi dan mengintensifkan prinsip-prinsip dasar menggunakan kontak dengan pengalaman baru. Skemata dapat dikembangkan dan diubah dengan proses asimilasi dan akomodasi. Bila pengalaman baru itu masih

bersesuaian dengan skema yang dimiliki oleh seseorang, maka skema tersebut dikembangkan dengan proses asimilasi.

Akan tetapi, jika tidak bersesuaian berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif, maka peneliti mengambil judul; Pengaruh Pendekatan *Modelling* dan Pengetahuan Awal terhadap Hasil Belajar (Studi Eksperimen pada Pelajaran Bahasa Inggris kelas V SD Cendana Pekanbaru).

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kreativitas dalam pembelajaran dan hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris SD Cendana Rumbai Pekanbaru sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran belum berdasarkan filosofis konstruktivisme, terindikasi siswa lebih banyak menghafal kalimat daripada memahami makna dari kalimat yang dilafalkan
2. Pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan masih konvensional, terindikasi guru lebih banyak mengajar dari pada membelajarkan siswa
3. Kegiatan pembelajaran pada umumnya dilakukan dengan ceramah, dan belum pernah mencoba dengan pendekatan *modelling*
4. Siswa cenderung bersifat pasif (menunggu transformasi pengetahuan dari guru)
5. Siswa cenderung menyatakan bahwa bahasa Inggris sulit, dan menjadi tidak suka untuk mempelajarinya

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan,

terdapat pembelajaran bahasa Inggris yang kurang inovatif, sehingga hasil belajar belum sesuai dengan diharapkan. Penelitian ini dibatasi dalam hal memperkenalkan pendekatan kontekstual dengan pendekatan *modelling* dalam kerangka meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa SD Kelas V pada Yayasan Pendidikan Cendana Rumbai Pekanbaru.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan pendekatan *modelling* dari pada siswa belajar dengan pendekatan konvensional?
2. Apakah siswa yang mempunyai pengetahuan awal tinggi yang belajar dengan pendekatan *modelling* memperoleh hasil belajar lebih tinggi dari pada mereka yang belajar dengan pendekatan konvensional?
3. Apakah siswa yang mempunyai pengetahuan awal rendah yang belajar dengan pendekatan *modelling* memperoleh hasil belajar lebih tinggi dari pada mereka yang belajar dengan pendekatan konvensional?
4. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan pengetahuan awal terhadap hasil belajar siswa?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

1. Hasil belajar siswa dengan pendekatan *modelling* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional.
2. Hasil belajar bahasa Inggris siswa berdasarkan pengetahuan awal tinggi yang diajar dengan

pendekatan *modelling* lebih tinggi dari pada pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

3. Hasil belajar bahasa Inggris siswa berdasarkan pengetahuan awal rendah yang diajar dengan pendekatan *modelling* lebih tinggi daripada pembelajaran pendekatan konvensional.
4. Terdapat interaksi pendekatan pembelajaran dan pengetahuan awal terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian tentang pengaruh pendekatan kontekstual dengan pendekatan *modelling* untuk meningkatkan pengetahuan awal terhadap hasil belajar bahasa Inggris pada siswa kelas V SD Cendana Rumbai Pekanbaru, diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak terkait sebagai berikut:

1. Siswa
 - a. Siswa lebih aktif, kreatif dan menyenangkan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar, serta akan meningkatkan untuk pengetahuan berfikir.
 - b. Siswa dapat belajar untuk memahami alam sekitar dan kehidupan sehari-hari dalam bahasa Inggris.
 - c. Siswa dapat memperluas kegiatan belajar dengan suasana di luar kelas atau sekolah.
2. Guru
 - a. Guru lebih profesional dalam menjalankan tugas mengajar untuk meningkatkan keinginan siswa dan melibatkan secara utuh dalam pembelajaran, serta dapat lebih memberdayakan pengetahuan berpikir siswa.
 - b. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan *modelling* di

Sekolah Dasar khususnya untuk materi pelajaran bahasa Inggris yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kepala Sekolah
 - a. Dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan supervisi guru, menciptakan iklim belajar yang kondusif dan meningkatkan pengetahuan belajar siswa.
 - b. Dapat menjadi masukan dalam mengambil kebijaksanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
4. Peneliti, sebagai masukan untuk penelitian lanjutan dalam rangka pengembangan ilmu dalam bidang Teknologi Pendidikan, dan pengembangan penelitian ini.

B. LANDASAN TEORITIS

Kegiatan belajar merupakan unsur dan proses yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan pendidikan. Hasil belajar merupakan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran. Slameto (1998) mengutarakan dua definisi belajar yaitu: (1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku, (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Hasil belajar adalah keseluruhan yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hasil belajar menunjukkan prestasi, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat

perubahan tingkah laku siswa (Oemar Hamalik, 2005:42).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan serta nilai akhir yang diperoleh siswa setelah terjadi proses belajar mengajar yang diikuti dengan perubahan tingkah laku.

Pengetahuan awal siswa sebelum mempelajari sesuatu materi banyak membawa pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Dengan mengetahui pengetahuan awal, guru dapat menetapkan dari mana harus dimulai pembelajaran. Pengetahuan awal yang dimaksudkan adalah tingkat pengetahuan atau keterampilan yang telah dimiliki, yang lebih rendah dari apa yang dipelajari. Tingkat pengetahuan ini lebih dikenal dengan *entry behavior*.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pengetahuan awal dalam mata pelajaran Bahasa Inggris ini merupakan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelum mereka diberikan suatu perlakuan pembelajaran. Pengetahuan awal ini bisa saja didapatkan siswa dari pengalaman sehari-hari yang mereka lihat dan mereka lakukan. Pengetahuan awal bersifat pengetahuan sangat mudah didapatkan siswa. Ini sangat membantu dalam proses pembelajaran nantinya. Siswa yang memiliki pengetahuan awal tentang Bahasa Inggris akan menumbuhkan percaya diri yang lebih dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya.

Nurhadi dkk. (2004:49) mengemukakan salah satu komponen pembelajaran kontekstual adalah pemodelan (*modelling*). Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan

tertentu, ada model yang dapat ditiru. Model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, contoh membuat karya tulis, dan cara melafalkan bahasa Inggris. Guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang 'bagaimana cara belajar'.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pendekatan *modelling* diharapkan proses pembelajaran dapat membawa perubahan dalam kreativitas siswa melalui demonstrasi, keterampilan khusus yang tepat dalam bermain peran, sehingga siswa lebih berani mengungkapkan apa yang telah diketahui dari pengalaman belajar baik dengan percakapan, maupun melalui tulisan, atau ekpresi lainnya.

C. METODOLOGI

Penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen, dengan mempergunakan analisis dan bantuan statistik untuk menguji hipotesis. Metode penelitian eksperimen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Metode penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh berdasarkan perlakuan (*treatment*) terhadap suatu unit percobaan dalam batas-batas desain yang ditetapkan pada kelas penelitian eksperimen, sehingga diperoleh data yang menggambarkan apa yang diharapkan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas V Sekolah Dasar pada Yayasan Pendidikan Cendana Rumbai Pekanbaru kelas paralel, dengan jumlah siswa 115 orang.

Uji persyaratan data dilakukan dengan uji homogenitas dan uji normalitas. Uji homogenitas dengan

analisis varian. Ini dipakai karena penelitian ini hanya membandingkan dua kelompok sampel. Uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Tes* program *SPSS versi 19*, ini dilakukan untuk melihat kenormalan data.

Uji hipotesis, hipotesis 1,2 dan 3 dilakukan dengan uji t, sedangkan hipotesis 4 dengan menggunakan *Anava*. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Anava*, bila memenuhi beberapa persyaratan yaitu bila data normal dan homogen. Uji Normalitas, dan (2) Uji Homogenitas (Sudjana, 1996). Rumusan hipotesis yang akan diuji dan dijabarkan dalam hipotesis statistik.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perhitungan selisih rata-rata antara kedua kelompok perlakuan, baik kelompok siswa yang belajar dengan pendekatan *modelling* maupun kelompok siswa yang belajar dengan cara konvensional, berdasarkan pengetahuan awal tinggi dan pengetahuan awal rendah sebagai variabel kontrol 50% dari jumlah sampel yang berjumlah masing-masing 14 orang.

Dengan adanya peningkatan hasil belajar, baik siswa yang mempunyai pengetahuan awal tinggi dan pengetahuan awal rendah, secara umum dapat dinyatakan pembelajaran dengan pendekatan *modelling* lebih efektif, namun siswa yang mempunyai pengetahuan awal tinggi peroleh manfaat yang lebih besar dengan pendekatan *modelling*, dibandingkan siswa yang mempunyai pengetahuan awal rendah. Siswa yang mempunyai pengetahuan awal rendah sebaiknya menggunakan metode konvensional untuk mendapatkan pembelajaran yang optimal. Dapat disimpulkan bahwa

variabel moderator, yaitu pengetahuan awal serta variabel bebas pendekatan *modelling* bersifat netral dengan kata lain tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan pengetahuan awal terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa.

Deskripsi data penelitian variabel hasil belajar mengungkapkan informasi tentang skor total, skor tertinggi, skor terendah, rata-rata, standar deviasi, dan variansi. Profil data dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Belajar

No	Statistik	Hasil Belajar Kelas Eksperimen		Hasil Belajar Kelas Kontrol	
		Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
1	Sampel	14	14	14	14
2	Skor Total	404	385	264	252
3	Rata-rata	28,86	27,50	18,86	18,00
4	Std. Deviasi	1,35	1,95	2,18	2,15
5	Variansi	1,82	3,81	4,75	4,62
6	Skor Tertinggi	30	30	22	22
7	Skor Terendah	25	24	15	15

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan *modelling*, lebih baik kualitasnya daripada pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari analisis uji t yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran menggunakan pendekatan *modelling* lebih tinggi dan berbeda secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa faktor keunggulan yang dimiliki pendekatan *modelling* dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memiliki keunggulan karena dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkrit atau lebih nyata daripada yang

dapat disampaikan oleh kata-kata yang diucapkan. Siswa yang belajar dengan pendekatan *modelling* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional. **Pemodelan**, dalam konsep ini kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan. Guru memberi model tentang *how to learn* (cara belajar) dan guru bukan satu-satunya model, model dapat diambil dari siswa berprestasi atau melalui pendekatan *modelling*. Hal ini erat hubungan dengan penerapan pendekatan *modelling* dalam proses belajar siswa diantaranya, (a) memperjelas penyajian pesan dalam bentuk mencontohkan agar tidak terlalu verbalistik (dalam bentuk kata kata tertulis atau lisan belaka), (b) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, (c) dengan menggunakan pendekatan *modelling* secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif anak didik. Dalam hal ini pembelajaran dengan pendekatan *modelling* berguna untuk (1) menimbulkan kegairahan dalam belajar, (2) memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, dan (3) memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut pengetahuan dan minatnya, (d) dengan menggunakan pendekatan *modelling* siswa bisa mengikuti proses pembelajaran dengan menyesuaikan dengan sifat unik dan berbeda yang ada pada dirinya. Sementara kurikulum dan materi pendidikan tidak membedakan tentang hal itu, semua murid dianggap sama, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semua hal tersebut tidak dipahami dan diatasi dengan baik.

Konstruktivisme memandang keterlibatan siswa dalam pengalaman-pengalaman bermakna yang merupakan inti suatu pembelajaran. Siswa meletakkan pengalaman baru di dalam pengalaman belajar mereka sendiri. Sehingga pembelajaran berjalan efektif dengan melibatkan siswa dalam tugas-tugas autentik yang berhubungan dengan konteks bermakna dalam mendengarkan. Pembelajaran pendekatan *modelling* dalam pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan di kelas V SD Cendana Pekanbaru menjadi bagian integral dan dapat meningkatkan daya kreatif siswa dan *performance* sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Melalui pembelajaran dengan pendekatan *modelling* hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran pendekatan *modelling* menekankan pada berpikir, transfer pengetahuan lintas disiplin ilmu, serta pengumpulan, penganalisisan dan pesintesisan informasi dan data dari berbagai sumber, dan pandangan. Peranan guru dalam pembelajaran pendekatan *modelling* mampu menyediakan fasilitas yang diperlukan siswa, menekankan pentingnya memberi dukungan berupa dukungan dalam upaya meningkatkan perkembangan intelektual siswa. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran disajikan kepada kelompok besar atau kelas sebagai keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara individual, penyajian materi pelajaran berbentuk ceramah, berorientasi pada kegiatan guru. Bentuk kegiatan strategis belajar konvensional berlangsung dengan guru,

pembelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar dan sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pelajaran. Siswa mengikuti pelajaran, mendengar ceramah, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Peningkatan hasil belajar tersebut sesuai dengan pendapat Bloom (2001) mengelompokkan hasil belajar kepada tiga pengetahuan yaitu hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan hasil belajar Bahasa Inggris yang diharapkan adalah pemahaman konsep dan penguasaan keterampilan proses (yaitu keterampilan intelektual dan keterampilan fisik). Pemahaman konsep dan penguasaan keterampilan proses dipengaruhi oleh cara penyajian pembelajaran dari guru serta perbedaan pengetahuan menyerap pelajaran oleh siswa. Cara yang paling umum dilakukan para pendidik untuk menilai seberapa jauh hasil proses belajar mengajar telah mencapai tujuan yang terkait dengan pemahaman konsep adalah dengan tes kepada peserta didik.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional, yang hanya disajikan kepada siswa sebagian besar berbentuk ceramah, berorientasi pada kegiatan guru, siswa-siswa bersifat pasif karena harus mendengarkan uraian guru. Pembelajaran pendekatan *modelling* disajikan dalam bentuk gambar-gambar bergerak, hal ini memberikan keuntungan dalam menjelaskan konsep dari pada gambar diam, siswa bisa melihat tahap-tahap proses sebuah kejadian atau kegiatan.

Pembelajaran dengan pendekatan *modelling* bisa digunakan dalam pembelajaran yang memerlukan suatu pengamatan yang tepat. Pembelajaran dengan pendekatan *modelling* bisa didramatisasi, direka ulang yang dramatis, bisa menghidupkan kepribadian,

membangkit unsur-unsur kecerdasan emosional yang memungkinkan siswa untuk mengamati dan menganalisis interaksi manusia. Pembelajaran dengan pendekatan *modelling* bisa digunakan dalam pembelajaran yang membutuhkan keterampilan. Penelitian mengindikasikan bahwa penguasaan keterampilan fisik mengharuskan pengamatan dan latihan berulang-ulang melalui pendekatan *modelling* siswa bisa melihat suatu penampilan berulang-kali dan berusaha menyamai gerakan-gerakan atau instruksi yang ditampilkan dalam *modelling* tersebut dan dengan mudah mereka bisa mengadakan perbaikan-perbaikan serta mengambil umpan balik dari apa yang mereka amati melalui *modelling* tersebut. Pembelajaran dengan pendekatan *modelling*, juga memberikan pembelajaran afektif karena potensinya yang besar memberikan dampak emosional, *modelling* bisa bermanfaat dalam pembentukan sikap personal dan sosial.

Pembelajaran pendekatan *modelling* juga memberikan ruang kepada siswa untuk mendiskusikan masalah-masalah yang ditayangkan, apalagi kasus yang disajikan menggantung atau terbuka, siswa bisa mendiskusikan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Pembelajaran pendekatan *modelling* juga bisa mengembangkan apresiasi siswa terhadap budaya-budaya orang lain dengan melihat penggambaran kehidupan-kehidupan sehari-sehari dalam masyarakat. Membentuk kebersamaan, pembelajaran pendekatan *modelling* yang disaksikan secara bersama-sama atau berkelompok yang terdiri dari anggota yang berbeda bisa membangun rasa kebersamaan, membentuk pengalaman bersama dalam membahas dan menyelesaikan suatu masalah.

Secara umum pembelajaran menggunakan pendekatan *modelling* lebih efektif daripada pembelajaran konvensional, namun siswa yang mempunyai pengetahuan awal tinggi memperoleh manfaat lebih besar. Antara lain ini disebabkan pembelajaran dengan menggunakan *modelling* dirancang secara sistematis dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku dan dalam pengembangannya mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran sehingga program tersebut memungkinkan peserta didik mencermati materi pelajaran secara lebih mudah dan menarik. Selanjutnya pembelajaran menggunakan dengan pendekatan *modelling* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam pelaksanaannya dapat mengantarkan siswa pada kondisi yang dialami mereka dalam kondisi yang sebenarnya. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri dalam pemahaman mendengar dan melihat secara langsung. Kebiasaan kegiatan ini dapat merangsang dan meningkatkan berpikir siswa. Dengan konsep belajar dimana guru menghadirkan konteks yang nyata ke dalam proses pembelajaran di kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sehari-hari. Pembelajaran menggunakan pendekatan *modelling* melibatkan indra pendengaran dan penglihatan.

Melalui pembelajaran dengan pendekatan *modelling* hasil belajar diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran pendekatan *modelling*

menekankan pada berpikir, transfer pengetahuan lintas disiplin ilmu, serta pengumpulan, penganalisisan dan pesintesisan informasi dan data dari berbagai sumber, dan pandangan. Peranan guru dalam pembelajaran pendekatan *modelling* mampu menyediakan fasilitas yang diperlukan siswa, menekankan pentingnya memberi dukungan berupa dukungan dalam upaya meningkatkan perkembangan intelektual siswa. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran disajikan kepada kelompok besar atau kelas sebagai keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara individual, penyajian materi pelajaran berbentuk ceramah, berorientasi pada kegiatan guru. Bentuk kegiatan strategis belajar konvensional berlangsung dengan menggunakan pembelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar dan sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pelajaran. Siswa mengikuti pelajaran, mendengar ceramah, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

E. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian, namun dalam pelaksanaan perlakuan tidak terlepas dari keterbatasan sebagai berikut: (1) Proses pengambilan sampel dilaksanakan didasarkan atas populasi terjangkau yaitu di SDCendana Pekanbaru. Sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih besar, (2) Hasil belajar yang diperoleh siswa dalam penelitian ini hanya dilihat dari pengaruh pembelajaran menggunakan pendekatan *modelling* dan pengetahuan awal, hal-hal lain yang juga turut mempengaruhi hasil belajar siswa tidak diteliti seperti; tingkat kecerdasan IQ.

(3) Walaupun telah memiliki validasi dan reliabilitas yang tinggi, namun instrumen baru mengukur hasil belajar dalam ranah kognitif, belum dapat mengukur proses pembelajaran yang dilakukan siswa untuk mendapatkan hasil belajar secara keseluruhan.

F. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Setelah memperhatikan hasil temuan dan berdasarkan pengolahan data yang dilakukan kemudian disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil belajar bahasa Inggris siswa dengan pendekatan *modelling* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang belajar dengan pendekatan konvensional. (2) Hasil belajar bahasa Inggris siswa berpengetahuan awal tinggi yang diajar dengan pendekatan *modelling* lebih tinggi daripada siswa yang diajar belajar dengan pendekatan konvensional. (3) Hasil belajar bahasa Inggris siswa berpengetahuan awal rendah yang diajar dengan pendekatan *modelling* lebih tinggi daripada siswa pembelajaran dengan pendekatan konvensional. (4) Tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan pengetahuan awal terhadap hasil belajar siswa .

Implikasi penelitian ini terhadap guru ialah seorang guru harus mempunyai keterampilan mengajar dan mengolah materi yang ada sekaligus lebih banyak lagi mengumpulkan contoh-contoh model yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Inggris dan mempunyai kemauan untuk mempelajari bahan-bahan tersebut.

Terhadap siswa implikasi teoritis dalam penelitian ini peningkatan dari hasil belajar bahasa Inggris memberikan pengaruh terhadap perbaikan proses pembelajaran yang dilalui siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran

menggunakan pendekatan *modelling* dapat mempermudah siswa untuk memahami materi, materi lebih menarik dan menumbuhkan motivasi siswa. Hal ini sesuai dengan kajian teori yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *modelling* menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif, efisien, membangkitkan keinginan, motivasi dan merangsang kegiatan belajar siswa. Pembelajaran dengan pendekatan *modelling* merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan konteks cara memahami materi ke dalam proses pembelajaran di kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan siswa sebagai anggota masyarakat.

Implikasi praktis dalam penelitian ini, pembelajaran dengan pendekatan *modelling* dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris pada siswa SD Cendana Pekanbaru dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena berpedoman kepada siswa akan belajar lebih baik jika dihadapkan kepada pemilihan metoda atau pendekatan yang praktis. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajari siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai akhir yang diperoleh siswa. Pembelajaran dengan pendekatan *modelling* dapat menjadikan siswa aktif dan menyenangkan. Dengan demikian pembelajaran dengan pendekatan *modelling* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk memperbaiki hasil belajar Bahasa Inggris. Dalam hal ini

guru hendaknya dapat menggunakan pendekatan *modelling* dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini, maka beberapa saran yang dikemukakan sebagai masukan dan pemikiran sebagai berikut: (1) Diharapkan Pihak Sekolah lebih banyak menyediakan bahan-bahan pelajaran bahasa Inggris dalam pembelajaran pendekatan *modelling* dan sekaligus sarana pendukung lainnya. Hal ini akan berpengaruh dalam proses pembelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan *modelling* dan akan mengurangi rasa jenuh siswa, karena selama ini pembelajaran Bahasa Inggris dilaksanakan secara konvensional. (2) Diharapkan agar guru bahasa Inggris mengadakan koreksi diri, sekaligus untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sebagai seorang guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris. (3) Diharapkan agar Kepala Sekolah memasukan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk mengadakan pembinaan dan peningkatan pengetahuan profesional guru. (4) Diharapkan bagi peneliti selanjutnya sebagai masukan penelitian lanjutan dalam rangka pengembangan ilmu dalam bidang Teknologi Pendidikan, dan peneliti yang bermaksud melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhar, Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bloom, Benyamin. 2001. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: David Mickey.
- Daryanto, 2005 Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Depdiknas, 2002. Manajemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah, Buku 5
- Dimiyati, M, 1999 Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud
- Gagne, 1975. *Essentials f Learning for Intruction*. New York. Harper Collins Pub
- Hamzah B. Uno. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning, What It Is and It's Here to Stay*. California: Corwin Press, Inc.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Pesiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mel Siberman (2009-221) Modeling The Way.
- Nasution. 2004. *Didakdik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhadi, Yasin, B., dan Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Nana Sudjana. 2003. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik , 2005. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Penyelenggara Sertifikasi

- Guru Rayon 24 Universitas Negeri
Makassar.
- Permendiknas. Nomor 23 tahun 2006
tentang *Standar Kompetensi
Lulusan (SKL)*
- Reigeluth, Charles, M. 1989.
*Instructional Design: What is it
and Why is It?*. New. Jersey:
Lawrence Erlbaum Associates.
- Romiszowski. A.J. 1981. *Desaigning
intructional Systems*. New York:
Nicholas Publishing company.
- Slameto. 1998. *Belajar dan Faktor-
Faktor yang Mempengaruhinya*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, Arikunto. 2005. *Dasar-
Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Edisi
Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1989. *Prosedur Penelitian
Suatu Pendekatan Praktek*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Salomon, G. 1979. *Interaction of
Media, Cognition and Learning*.
San Francisco, CA: Jossey-Bass.
(Published again by Lawrence
Erlbaum, 1994).
- Suparno. 1999. *Filsafat
Konstruktivisme dalam
pendidikan*. Jakarta: Kanisius
- Syaiful Sagala. 2005. *Konsep dan
Makna Pembelajaran*. Bandung:
CV. Alfabeta.
- Tengku Zahara Djaafar. 2001.
*Kontribusi Strategi
Pembelajaran Terhadap Hasil
Belajar*. Padang: Universitas
Negeri Padang.
- Wina Sanjaya. 2007. *Startegi
Pembelajaran Berorientasi
Standar Proses Pendidikan*.
Jakarta: Kencana